

NILAI PERJUANGAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *DARI NGALIAN KE SENDOWO* KARYA NH. DINI (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Arlany Kresnasari¹, Kasnadi², Hestri Hurustyanti³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo
arlany.keneskresnasari@gmail.com

Diterima: 10 Juni 2022, **Direvisi:** 18 Juli 2022, **Diterbitkan:** 25 Oktober 2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai perjuangan hidup tokoh utama, nilai perjuangan ideologi tokoh utama, dan nilai perjuangan profesi tokoh utama dalam novel *Dari Ngalian Ke Sendowo*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dan metode kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah (1) nilai perjuangan hidup dalam novel *Dari Ngalian Ke Sendowo* karya Nh. Dini yang dilakukan oleh tokoh utama untuk memperjuangkan kesehatan dirinya agar dapat aktif, (2) nilai perjuangan ideologi dalam novel *Dari Ngalian Ke Sendowo* karya Nh. Dini membahas perjuangan keyakinan dalam hal pemikiran mengenai apresiasi karya sastra, (3) nilai perjuangan profesi menyoroti pada perjuangan tokoh utama dalam profesinya sebagai pengarang yang seharusnya dapat dihargai dengan pemberian honorarium yang lebih pantas.

Kata kunci: Nilai Perjuangan; Novel *Dari Ngalian Ke Senowo*; Sosiologi Sastra

Abstract: The purpose of this research is to describe the value of the struggle main character's life, the value of the ideological struggle is the main character, and the value of the profession of the main character struggle from *Dari Ngalian Ke Sendowo* novel. This research use kualitatif descriptive study design and library method. The result of this study are (1) the value of the struggle of life from *Dari Ngalian Ke Sendowo* novel Nh. Dini's work who performed by the main character to fight for own health to be active, (2) the value of the profession struggle from *Dari Ngalian Ke Sendowo* novel Nh. Dini's work discusses the struggle conviction in terms of thinking about the appreciation of literature, (3) the value of the profession highlighting the struggle of the main character in his profession as an author who should be respected with more appropriate honorarium.

Keywords: Value of Struggle; *Dari Ngalian Ke Sendowo* Novel; Sociology of Literature

PENDAHULUAN

Sastra terlahir dari masyarakat, selanjutnya tumbuh dan hidup dalam masyarakat pula. Dikemukakan oleh Setyawan (2012:1) pada dasarnya sastra merupakan hasil kreatif imajinatif dari seorang pengarang. Selanjutnya menurut Ratna (2011:270) tanpa bahasa, tidak akan pernah lahir

sebuah karya sastra. Karena itulah, karya sastra disebut seni verbal, aksi verbal. Sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra menggunakan medium bahasa untuk menyampaikan hasil kreativitas dan imajinasi pengarang (lihat Taufiqi dkk., 2021; Arifin, 2018; Suprpto, 2018).

Dikemukakan oleh Wiyatmi (2013:25), keberadaan karya sastra tidak terlepas dari adanya hubungan timbal balik antara pengarang, masyarakat, dan pembaca. Arifin dkk. (27:2020) menjelaskan pula bahwa karya sastra adalah wujud dan cermin dari kebudayaan yang lahir dari kontemplasi pengarang pada masa tertentu. Kontemplasi tersebut biasanya dilatarbelakangi oleh pergulatan batin dan kegelisahan pengarang terhadap fenomena yang muncul dalam lingkungan masyarakat.

Tidak heran jika isi teks sastra seringkali memuat cerita kehidupan masyarakat yang nyata terjadi dan sering dialami oleh masyarakat juga memuat nilai-nilai sosial dalam masyarakat (lihat Paulia dkk., 2022; Mutiarasari dkk., 2022; Rohmah dkk., 2021; Puspitasari dkk., 2021). Berbicara mengenai hubungan antara sastra dengan masyarakat. Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi, 2013:38) menyatakan bahwa, sastrawan dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakatnya.

Sudah diketahui secara luas bahwa sebuah karya sastra tidak bias lepas dari unsur-unsur pembentuknya. Karena menurut Nurgiyantoro (2010:336) karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosional dan intelektual. Untuk mampu berperan seperti itu, karya sastra haruslah memiliki kepaduan yang utuh diantara semua unsurnya. Unsur-unsur dalam karya sastra itu meliputi unsur dari dalam (*intrinsik*) dan unsur dari luar (*ekstrinsik*).

Salah satu genre sastra adalah prosa. Novel tergolong dalam jenis prosa. Dimana novel merupakan hasil karya yang diperoleh dari pemikiran, perenungan, pengimajinasian dari seorang pengarang yang kemudian ditulis dan dibukukan. Novel berbeda dengan cerpen, bila cerpen merupakan cerita yang habis dibaca dalam sekali duduk. Maka novel merupakan karangan yang menceritakan kehidupan tokoh sampai pada si tokoh tersebut mengalami perubahan nasib. Novel mengandung nilai-nilai yang lebih luas dari pada cerpen.

Nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1004) adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sesuatu yang bernilai, berarti sesuatu yang berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Karena karya sastra seperti novel merupakan karya yang berangkat dari kehidupan sosial, tentunya juga akan membawa nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat.

Nilai merupakan sifat yang berguna bagi kemanusiaan, sedangkan perjuangan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002:718) merupakan perkelahian merebut sesuatu, usaha yang penuh dengan kesungguhan dan bahaya. Sehingga nilai perjuangan merupakan suatu sifat yang dilakukan sebagai usaha yang penuh dengan kesungguhan. Nilai perjuangan sendiri merupakan unsur ekstrinsik dalam novel.

Nilai yang terdapat dalam karya sastra memiliki fungsi untuk memberikan pengajaran kepada pembaca (Hidayah dkk., 2022). Dikatakan bahwa apabila karya sastra itu tidak memberikan ajaran yang baik, atau menyesatkan, maka karya tersebut tidak layak disebut sebagai karya sastra. Hal ini diungkapkan oleh Sumarjo (dalam Adi, 2011:18) betapapun menariknya sebuah karya kalau ia berisi pengalaman yang menyesatkan hidup manusia, ia tidak pantas disebut sebagai karya sastra.

Karena aspek-aspek kehidupan dalam masyarakat mempengaruhi bahkan melatarbelakangi terciptanya suatu karya sastra, maka kegiatan mencari atau mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra itu dapat dilakukan. Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji segala aspek kehidupan sosial manusia, yang meliputi masalah perekonomian, politik, keagamaan, kebudayaan, pendidikan, *ideology* dan aspek yang lain (Kasnadi dan Sutejo, 2010:56).

Sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris (Ratna, 2011:1). Nilai perjuangan dapat diartikan sebagai usaha yang penuh dengan kesungguhan. Kemudian, nilai perjuangan dihubungkan dengan pengertian dari

hidup. Hidup berarti masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya, pengertian ini diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:521).

Novel *Dari Ngalian Ke Sendowo* bercerita tentang perjalanan kehidupan tokoh utama yaitu Nh. Dini yang sudah lanjut usia. Cerita tentang perjalanan perpindahan tokoh utama, Nh. Dini dari Ngalian, Semarang ke Sendowo, Yogyakarta. Dimana Nh. Dini berjuang untuk tetap dapat beraktivitas meskipun usia sudah menua. Novel *Dari Ngalian Ke Sendowo* ini menggunakan bahasa yang ringan dan indah, sehingga disaat membacanya seakan-akan mengalir seperti aliran air. Tidak ada hambatan sama sekali dalam hal penggunaan bahasanya. Karena apabila terdapat kata-kata asing akan selalu diberi keterangan dibawahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai perjuangan tokoh utama dalam novel *Dari Ngalian Ke Sendowo* karya Nh. Dini. Adapun nilai perjuangan yang dianalisis adalah nilai perjuangan hidup, nilai perjuangan ideologi, dan nilai perjuangan profesi.

METODE

Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis objek penelitian yang berupa novel karya Nh. Dini, berjudul *Dari Ngalian Ke Sendowo*. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari tokoh dan perilaku yang dapat diamati. Hal ini senada dengan Subandi (dalam Lusy, 2021: 323) yang menjelaskan bahwa Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan. Dengan demikian, analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan. Dengan langkah sebagai berikut a) membaca novel *Dari Ngalian Ke Sendowo*, b) membaca buku-buku penunjang atau sumber referensi mengenai pendekatan sosiologi sastra, c) memberi tanda pada kalimat atau dialog yang

sesuai dengan fokus penelitian. Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data (Moleong, 2012:280). Langkah-langkah yang dilakukan adalah a) membaca dan memahami jalan cerita novel *Dari Ngalia Ke Sendowo* karya Nh. Dini, b) mencatat data yang telah diperoleh, c) mengidentifikasi data yaitu mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, d) menyeleksi data-data yang telah diperoleh, e) melakukan interpretasi data yaitu pemberian makna dan arti data yang telah dikumpulkan, f) membuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Perjuangan Hidup

Perjuangan hidup memiliki pengertian bahwa seseorang dalam menjalani kehidupan perlu usaha yang sungguh-sungguh. Usaha itu dilakukan supaya dapat melangsungkan kehidupan atau menjalani kehidupan sebagaimana mestinya. Dan juga usaha untuk mengatasi persoalan atau permasalahan dalam hidup. Bila dikaitkan dengan nilai, dimana nilai merupakan hal yang dianggap penting, nilai juga merupakan pembeda antara yang baik dan buruk, yang pantas dengan tidak pantas. Sehingga dapatlah diketahui bahwa nilai perjuangan hidup adalah usaha yang dianggap baik dalam hal menjalankan kehidupan.

Perjuangan hidup dalam *Dari Ngalian Ke Sendowo* adalah perjuangan untuk mendapatkan kesembuhan fisik. Tokoh utama dalam *Dari Ngalian Ke Sendowo* ini adalah usianya sudah menginjak 60 tahun. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia serta kesibukan yang dialami oleh tokoh utama membuat kondisi tubuhnya menjadi tidak stabil. Sering sakit-sakitan, seperti pusing dan merasakan nyeri pada lututnya. Berikut kutipannya:

Perjalanan menuju pekan baru yang begitu sulit, penyeberangan dengan tumpangan yang nyaris berbentuk sampan lapuk, diteruskan naik bus entah berapa lama, jenis penginapan yang belum menentu, sungguh tidak meyakinkan.

Bagaimana nanti kebugaran lututku setiba di tempat di mana aku harus berceramah? Sesudah beberapa jam badan terlipat, duduk amat rendah dibangku bus air yang tidak nyaman, diteruskan perjalanan darat yang belum ketahuan jenisnya, betul-betul akan meragukan kemampuanku. Untuk tampil di depan hadirin, sebaiknya aku tampak segar. Namun jika sarana transpor sangat melelahkan, pasti aku akan kelihatan loyo, usiaku mendekati 60 tahun, kesehatanku ku hemat-hemat (*Dari Ngalian Ke Sendowo*, 2015:65-66).

Berdasarkan kutipan di atas, pada kalimat “bagaimana nanti kebugaran lututku setiba di tempat dimana aku harus berceramah?” menunjukkan kecemasan tokoh utama terhadap kondisi tubuhnya karena duduk berjam-jam pada bangku yang rendah. Sehingga membuat tubuhnya seperti terlipat.

Bagi para lansia, hal seperti ini membuat tidak nyaman. Ditambah lagi pada kalimat “diteruskan perjalanan darat yang belum ketahuan jenisnya, betul-betul akan meragukan kemampuanku” tokoh utama ragu kepada kemampuan dirinya untuk melanjutkan perjalanan. Karena sebelumnya dia dilanda kecemasan terhadap kebugaran tubuhnya.

Berdasarkan pada kutipan dan penjelasan di atas terlihat jelas bagaimana tokoh utama memahami kondisi dan kemampuan tubuhnya dalam beraktivitas. Hal semacam ini perlu dilakukan, terutama oleh para lansia aktif karena menjaga kesehatan itu sangat penting. Sebagaimana kata-kata De Forest Cliton Jarvis, jauh lebih sulit untuk membuat orang sehat dari pada membuat mereka sakit.

Selanjutnya masih dalam pembahasan nilai perjuangan hidup yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Dari Ngalian Ke Sendowo*, dimana tokoh utama yang sebelumnya memesan makanan sehat untuk diet pada dapur sebuah rumah sakit, kini memilih untuk memasak makanan sehatnya sendiri. Karena tokoh utama harus dapat mengatur pengeluarannya dengan baik, agar tidak terlalu boros. Sehingga tokoh utama tetap dapat menyisihkan sebagian uangnya untuk asuransi kesehatan dirinya. Hal semacam ini perlu dilakukan karena usia yang semakin bertambah tua maka semakin besar resiko

penyakit ataupun kecelakaan yang akan menimpa. Berikut kutipan yang menjelaskan.

Hidup menjadi tua seorang diri tanpa asuransi kesehatan sungguh tidak membuat hatiku tenang. Maka kupilih aku kembali memasak sendiri, sedangkan di bank aku masih mempunyai sisa hasil penjualan rumah di Ngalian sebagai jaga-jaga. Nasib orang ditentukan oleh Yang Maha Kuasa, dan aku tidak ingin menerka apa pun yang bakal terjadi menurut KehendakNya. Namun aku harus siap seandainya tiba-tiba terpaksa harus mondok di rumah sakit atau karena suatu kecelakaan (*Dari Ngalian Ke Sendowo*, 2015:131).

Kalimat “Hidup menjadi tua seorang diri tanpa asuransi kesehatan sungguh tidak membuat hatiku tenang. Maka kupilih aku kembali memasak sendiri...” pada kutipan diatas menjelaskan bahwa tokoh utama menghemat pengeluarannya selama ini dengan kembali memasak sendiri. Karena sebelumnya tokoh utama telah berlangganan makanan rantangan sehat pada Rumah. Sakit Panti Rapih. Yang kemudian menjadi mahal adalah tokoh utama harus membayar dua kali yaitu membayar makanan dan jasa becak untuk mengantarkan kerumah tokoh utama.

Oleh karena itu, tokoh utama memilih untuk kembali memasak sendiri makanan sehari-harinya dan juga menyisakan uang hasil penjualan rumah di Ngalian. Hal ini dilakukan sebagai salah satu tindakan terbaik apabila suatu ketika dirinya harus dirawat dirumah sakit ataupun terjadi sebuah kecelakaan.

Usia tokoh utama dalam novel *Dari Ngalian Ke Sendowo* ini lebih dari 60 tahun. Disampaikan oleh Suhartin (2010:4) ketika usia mendekati 70 tahun maka kondisi tubuhpun akan semakin menurun. Sebagaimana teori imunitas menyampaikan mengenai penuaan, bahwa selama proses penuaan, sistem imun juga akan mengalami kemunduran dalam pertahanan terhadap organisme asing yang masuk kedalam tubuh sehingga pada lansia akan sangat mudah mengalami infeksi dan kanker.

Oleh karena itu, tokoh utama dalam novel *Dari Ngalian Ke Sendowo* selalu berjuang untuk menyembuhkan setiap penyakit yang dideritanya, semaksimal mungkin. Seperti melakukan operasi dan meminum enzim pengganti enzim yang dihasilkan oleh pankreas. Karena semakin bertambahnya usia dari tokoh utama, organ pencernaannya menjadi malas untuk bekerja.

Nilai Perjuangan Ideologi

Ideologi adalah keyakinan, kepercayaan terhadap sebuah pemikiran. Dalam hal ini dapat juga dikatakan sebagai pemikiran maupun pendapat dari seseorang. Nilai perjuangan ideologi merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk dapat memperjuangkan pemikiran atau pendapat, dimana pemikiran atau pendapat yang hendak disampaikan itu adalah pendapat yang dianggap baik dan pantas yang sesuai dengan kondisi sosial. Nh. Dini menerima permintaan kelompok yayasan lontar untuk membuat film mengenai dirinya. Film ini akan mengikuti rutinitas harian seorang Nh. Dini. Sebagai salah seorang warga perumahan yang memiliki ketua RT, maka untuk memudahkan segala akses pembuatan film, Nh. Dini melaporkan kegiatan yang akan berlangsung kepada Pak RT.

Aku melaporkan rencana kunjungan *crew* tersebut kepada Pak RT supaya berita disebarluaskan ke tetangga di seluruh perumahan. Dengan demikian, aku merasa tenang, karena kuprakirakan rombongan pasti terdiri dari paling sedikit lima orang. Ditambah peralatan mereka, tentu akan membawa dua kendaraan. Kesibukan mereka akan menyebabkan hilir-mudik melewati jalan-jalan, keluar-masuk gerbang perumahan serta mungkin mengambil gambar tempat-tempat tertentu di sana (*Dari Ngalian Ke Sendowo*, 2015:71).

Kalimat “Aku melaporkan rencana kunjungan *crew* tersebut kepada Pak RT supaya berita disebarluaskan ke tetangga di seluruh perumahan” pada data di atas, menegaskan pemikiran Nh. Dini mengenai berlangsungnya kegiatan *shooting* film mengenai dirinya. Dengan jalan melaporkan kepada

ketua RT. Supaya masyarakat tidak heran dengan hilir mudik para *crew*, dan membuat dirinya menjadi tenang selama proses pengambilan adegan.

Nh. Dini juga memberitahukan hal ini kepada para anggota pondok baca. Sekaligus juga jadwal *shooting* dalam pondok baca dan lingkungan sekitar pondok baca, dimana anggota pondok baca yang menjadi tokoh utamanya. Nh. Dini merasa senang atas perhatian para anggota pondok baca yang juga akan membawa serta saudara maupun teman mereka. Ruangan pondok baca lumayan besar dapat menampung 50 orang pembaca. Karena para *crew* akan meliputi rutinitas Nh. Dini, baginya hal ini akan membosankan. Oleh karena itu, Nh. Dini mengusahakan untuk mengadakan sebuah perjalanan ke luar kota sebagai tambahan peristiwa yang menyimpang dari rutinitasnya.

Kata surat dari Lontar, mereka akan mengikuti kesibukanku sehari-hari. Kurasa itu akan membosankan. Maka kuusahakan supaya ada tambahan peristiwa lain yang menyimpang dari rutinitas harianku. Kurencanakan satu perjalanan keluar kota. Bulan lalu, aku mendengar berita mengenai kegiatan seorang pelukis muda yang sedang membangun sebuah kawasan hunian seniman di lereng Gunung Muria (*Dari Ngalian Ke Sendowo*, 2015:72).

Nh. Dini pun juga memunyai pemikiran supaya film yang dibuat ini lebih bervariasi dan selama pengambilannya juga tidak membosankan. Terdapat pada kalimat “kuusahakan supaya ada tambahan peristiwa lain yang menyimpang dari rutinitas harianku. Kurencanakan satu perjalanan keluar kota” yang terdapat dalam data diatas. Karena sebelumnya kegiatan yang akan diliput adalah rutinitas sehari-hari dari Nh. Dini, dan hal ini dirasa akan membosankan. Maka, Nh. Dini pun menginginkan ada hal lain yang pantas untuk dimasukkan dalam film tersebut.

Itulah pemikiran Nh. Dini untuk kesempurnaan film mengenai dirinya, yaitu dengan menambahkan sebuah perjalanan mengunjungi seorang pelukis, yang bernama pelukis Taqin. Ketika rombongan sampai disana, pelukis Taqin memberikan waktu khusus kepada para *crew* untuk mewawancarainya.

Hasil rekaman ditunjukkan kepada Nh. Dini, dan baginya rekaman itu sangat jelek. Mutunya bahkan kalah dengan film-film populer yang kala itu banyak ditayangkan di televisi. Selanjutnya, adalah pemikiran Nh. Dini mengenai sebuah budaya penyajian karya sastra. Hal ini sangat ingin disampaikan oleh Nh. Dini kepada panitia acara di Tawangmangu, yaitu sebuah acara yang dilaksanakan pemerintah di Semarang. Pemerintah mengundang Nh. Dini untuk menggelar 'Pengalaman Proses Kreatif dalam Penulisan' di hadapan siswa SMA kota Solo. Pada acara tersebut disuguhkan aneka pertunjukan kesenian siswa, salah satunya adalah pembacaan puisi.

Aku tidak dapat menahan diri mengutarakan pendapatku mengenai kegiatan terakhir itu (*Dari Ngalian Ke Sendowo*, 2015:85).

Data diatas menunjukkan keinginan besar Nh. Dini untuk menyampaikan pemikirannya mengenai kegiatan apresiasi karya sastra. Selama ini, yang banyak dilakukan di Indonesia hanya memberikan penyajian puisi. Sedangkan masih ada genre lain dari karya sastra selain puisi, seperti novel, cerita pendek, fragmen atau penggalan drama. Dalam dunia internasional kegiatan menyuguhkan kreasi sastra disebut *readings*. Sementara itu, di luar negeri kegiatan *readings* sangat dihargai. Menjadi bagian dari suguhan kegiatan kesenian karena manjur sebagai pengasah kepekaan manusia.

Semua kreasi sastra, termasuk novel dan cerita pendek, bahkan fragmen atau penggalan drama pun disuguhkan pada saat-saat pertemuan gelaran karya. Bahasa internasionalnya *readings*. Tapi di Indonesia, tidak pernah terjadi hal itu. Selalu deklamasi sajak, pembacaan puisi-lah yang menjadi 'obsesi' Panitia penyelenggara kegiatan pertemuan-pertemuan kesenian. Entah ini disebabkan karena mereka kurang menaruh perhatian terhadap novel, cerita pendek dan drama ataukah karena mereka picik, tidak mengetahui bahwa genre atau jenis-jenis ciptaan dalam sastra tersebut juga sangat dihargai di luar negeri. Itu menjadi bagian dari suguhan kegiatan kesenian karena manjur sebagai pengasah kepekaan manusia (*Dari Ngalian Ke Sendowo*, 2015:86).

Data tersebut memberikan gambaran kritikan tajam Nh. Dini terhadap kegiatan apresiasi karya sastra yang kurang meluas merambah ke seluruh genre karya sastra. Kalimat "Selalu deklamasi sajak, pembacaan puisi-lah yang menjadi 'obsesi' Panitia penyelenggara kegiatan pertemuan-pertemuan kesenian" pada data tersebut dengan sangat jelas menggambarkan kritikan Nh. Dini. Karena hanya deklamasi sajak dan pembacaan puisi yang sering ditampilkan. Padahal masih ada genre sastra lain yang juga pantas dan bermanfaat apabila diapresiasi. Nh. Dini juga memberitahukan bagaimana cara penyajian *readings*. Untuk penyajian pembacaan novel atau cerita pendek. Memang waktu yang dibutuhkan lebih panjang, namun kiranya hal ini dapat diatasi oleh panitia, tergantung pada manajemen waktu dan juga kreativitas dalam penyajiannya. Penyajiannya juga tidak terlalu rumit, hanya dengan mengambil bagian cerita yang mewakili keseluruhan cerita.

Memang untuk pembacaan fragmen atau penggalan sesuatu novel atau cerita pendek memerlukan waktu lebih panjang. Namun itu hanya masalah teknis yang pasti dapat diatasi oleh Panitia yang bijak. Tidak terlalu rumit, cukup dipilih salah satu atau dua halaman tertentu bagian cerita yang representatif atau mewakili keseluruhan cerita. Dengan adanya mesin-mesin pengganda atau *photocopy*, sangat mudah menyebarkan bacaan itu kepada hadirin supaya mereka lebih menghayati suguhan pembacaan (*Dari Ngalian Ke Sendowo*, 2015:86).

Kalimat "Tidak terlalu rumit, cukup dipilih salah satu atau dua halaman tertentu bagian cerita yang representatif atau mewakili keseluruhan cerita" merupakan saran dari pemikiran Nh. Dini dalam menyalurkan kegiatan *readings* yang telah sering dihidirinya di luar negeri. Setelah mampu menyampaikan mengenai *readings*, Nh. Dini merasa lega meskipun tidak mendapatkan tanggapan positif dari panitia. Dia juga menambahi bahwa dirinya sudah sering kali diundang ke luar negeri hanya untuk menghadiri acara *readings*, beberapa penggalan karangannya diterjemahkan kedalam bahasa Inggris.

Meskipun kali itu aku tidak mengharapkan reaksi positif dari Panitia pertemuan di Tawangmangu, tapi aku merasa lega bisa mengatakan isi hatiku. Kutambahkan, bahwa sudah lebih dari tiga kali aku diundang ke luar negeri 'hanya' untuk acara *readings*, membaca penggalan-penggalan beberapa karanganku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Aku bahkan pernah minta bantuan kepada *Dhimas* Bakdi Sumanto di Yogya untuk keperluan tersebut (*Dari Ngalian Ke Sendowo*, 2015:86).

Rasa lega yang dirasakan oleh Nh. Dini dalam kalimat "Meskipun kali itu aku tidak mengharapkan reaksi positif dari Panitia pertemuan di Tawangmangu, tapi aku merasa lega bisa mengatakan isi hatiku" merupakan suatu hasil dari keinginan hatinya menyampaikan pemikiran beliau mengenai kegiatan *readings*. Memang memperjuangkan pemikiran atau ideologi itu tidaklah gampang. Karena harus mampu sedikitnya merubah hal yang sudah menjadi kebiasaan dan menambahkan sebuah kebiasaan baru.

Nilai Perjuangan Profesi

Perjuangan profesi merupakan usaha yang penuh dengan kesungguhan dalam hal keprofesian. Hal ini dilakukan sebagai upaya dari seseorang untuk tetap dapat menjalankan profesi atau pekerjaannya. Selain itu, juga untuk tetap mempertahankan eksistensi pekerjaan atau profesi. Selama profesi yang dilakoni seseorang tersebut masih dianggap baik, wajar, lumrah dan tidak bertentangan dengan norma dalam masyarakat.

Perjuangan profesi yang terdapat dalam *Dari Ngalian Ke Sendowo* adalah perjuangan profesi yang berhubungan dengan honorarium tokoh utama ketika diminta untuk menjadi penyaji makalah ataupun narasumber. Hal ini dikarenakan kekesalan kepada orang-orang yang merendahkan dirinya. Berikut kutipannya.

Usia semakin bertambah, aku memang mulai 'pasang tarif' jika ada orang yang mengundangku sebagai penyaji makalah ataupun sebagai narasumber. Sikapku itu berdasarkan perlakuan orang yang menganggap

rendah diriku: setelah berbicara dan menjawab pertanyaan-pertanyaan hadirin selama nyaris tiga jam bahkan lebih. Pada akhir pertemuan atau seminar, penyelenggara hanya memberiku Rp100.000,- atau Rp200.000,-! Kupikir, kalau sudah berani menyelenggarakan suatu seminar atau pertemuan, tentulah mempunyai anggaran yang mantap, sehingga pastilah dia mampu memberiku paling sedikit Rp500.000,-. Namun itu tidak pernah terjadi dalam periode tahun-tahun 1980-1990-an (*Dari Ngalian Ke Sendowo*, 2015:5).

Pada kutipan di atas tokoh utama mengakui dirinya 'pasang tarif', terdapat dalam kalimat "Usia semakin bertambah, aku memang mulai 'pasang tarif' jika ada orang yang mengundangku sebagai penyaji makalah ataupun sebagai narasumber". Hal ini terjadi bukan karena tanpa alasan, hal ini terjadi karena tokoh utama ingin dihargai dalam kesediaannya menyajikan makalah dan juga menjawab setiap pertanyaan dari peserta seminar.

Dianggap merendahkan karena selama 3 jam melakukan ceramah dan menjawab pertanyaan dari banyak penanya, tokoh utama hanya diberi honor Rp.100.000 atau Rp.200.000. Selama periode tahun 1980 hingga 1990-an hal semacam itulah yang terjadi. Padahal semestinya bila sebuah instansi mampu mengundang banyak peserta seminar, maka paling tidak mereka dapat memberi honorarium yang lebih pantas. Honorarium sebesar Rp.200.000 hanya dapat digunakan untuk perjalanan pulang pergi dari rumah tokoh utama ke tempat seminar.

KESIMPULAN

Novel *Dari Ngalian Ke Sendowo* karya Nh. Dini menampilkan nilai perjuangan hidup, nilai perjuangan ideologi, dan nilai perjuangan profesi. Nilai perjuangan hidup membahas perjuangan tokoh utama dalam mendapatkan kesembuhan fisik supaya dapat terus aktif dalam berbagai hal. Nilai perjuangan ideologi membahas perjuangan keyakinan dalam hal pemikiran mengenai apresiasi karya sastra. Sedangkan nilai perjuangan profesi menyoroti pada perjuangan tokoh utama dalam profesinya sebagai pengarang yang seharusnya

dihargai dengan pemberian honorarium yang lebih pantas.

REFERENSI

- Adi, I. R. 2011. *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Arifin, M. Z., Katrini, Y. E., & Hapsari, T. P. R. N. 2020. Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel *Dunia Samin* Karya Soesilo Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), hal. 26-38. Doi: <https://doi.org/10.31002/repetisi.v3i2.1028>
- Dini, Nh. 2015. *Dari Ngalian Ke Sendowo*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayah, L. N., Arifin, A. & Harida, R. 2022. Moral Values in Atlantics movie (2019) Directed by Mati Diop Demangel. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 31-38. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Kasnadi & Sutejo. 2010. *Kajian Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Ed. Revisi) Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutiarasari, A. M. A., Kasnadi & Hurustyanti, H. 2022. Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Sibir Pambayun* Karya Joko Santosa. *Leksis*, 2(1), hal. 1-7. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Novitasari, L. 2021. Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Social Criticism in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari). *Indonesian Language Education and Literature Journal*, 6(2), hal. 321-335. Doi: <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6560>
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paulia, S., Sutejo & Astuti, C. W. 2022. Konflik Sosial dalam Novel *Bayang Suram Pelangi* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 39-45. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Puspitasari, N. W., Arifin, A. & Harida, R. 2021. The Moral Values in *Aladdin* (2019). *Concept*, 7(2), hal. 66-75. Doi: <https://doi.org/10.32534/jconcept.v7i2>
- Ratna, N. K. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmah, Y. N., Wardiani, R. & Astuti, C. W. 2021. Nilai Moral Kemanusiaan dalam Novel *Burung Terbang Di Kelam Malam* Karya Arafat Nur. *Leksis*, 1(21), hal. 99-108. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Setyawan, A. 2012. *Analisis Religiusitas dalam Novel Sepotong Janji Karya Gelora Mulia Lubis (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Skripsi. STKIP PGRI Ponorogo.
- Suhartin, P. 2010. *Teori Penuaan, Perubahan pada Sistem Tubuh dan Implikasinya pada Lansia*. Makalah Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Suprpto. 2018. Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Muchtar Lubis; Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Taufiqi, A. R., Kasnadi & Astuti, C. W. 2021. Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.